

## Peran Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Manajemen Belajar Siswa Sekolah Dasar

Aning Lumiati<sup>(1)</sup>, Ainur Rifqi<sup>(2)</sup>, Erny Roesminingsih<sup>(3)</sup>, Amrozi Khamidi<sup>(4)</sup>, Sukma Ayu Fadhila Ardianing<sup>(5)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[24010845141@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010845141@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[ainurrifqi@unesa.ac.id](mailto:ainurrifqi@unesa.ac.id),  
<sup>3</sup>[ernyroesminingsih@unesa.ac.id](mailto:ernyroesminingsih@unesa.ac.id), <sup>4</sup>[amrozikhhamidi@unesa.ac.id](mailto:amrozikhhamidi@unesa.ac.id),  
<sup>5</sup>[sukmaayufadhila20@gmail.com](mailto:sukmaayufadhila20@gmail.com)

**Abstrak:** Bimbingan orang tua berperan penting dalam pengembangan manajemen belajar siswa sekolah dasar. Artikel ini bertujuan menganalisis peran bimbingan orang tua dalam meningkatkan kemampuan siswa mengatur waktu belajar, membentuk kebiasaan belajar, memanfaatkan sumber belajar, dan mengembangkan kemandirian. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik bimbingan orang tua dan manajemen belajar siswa sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui pengawasan belajar, pemberian motivasi, dan pembiasaan belajar yang konsisten berkontribusi terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa. Implikasi kajian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam membangun manajemen belajar yang efektif pada siswa sekolah dasar.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-11-2025

Disetujui pada : 20-12-2025

Dipublikasikan pada : 01-01-2026

---

### Kata Kunci:

*Bimbingan Orangtua, Manajemen Belajar, Studi Kepustakaan*

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v10i1.1382](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1382)

---

## PENDAHULUAN

Manajemen belajar merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak siswa berada pada jenjang sekolah dasar. Manajemen belajar mencakup kemampuan merencanakan kegiatan belajar, mengatur waktu, memilih strategi belajar yang sesuai, memanfaatkan sumber belajar, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Kemampuan ini menjadi dasar bagi siswa untuk belajar secara terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan saat ini, tuntutan kurikulum yang semakin kompleks dan integrasi teknologi dalam pembelajaran menuntut siswa memiliki kemandirian dan tanggung jawab belajar yang lebih tinggi. Kondisi ini menempatkan manajemen belajar sebagai kompetensi yang tidak dapat diabaikan pada pendidikan dasar (Slameto, 2013).

Pada kenyataannya, banyak siswa sekolah dasar belum menunjukkan kemampuan manajemen belajar yang memadai. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun prioritas belajar, tidak konsisten menjalankan jadwal belajar, serta belum mampu menggunakan strategi belajar yang efektif. Kebiasaan belajar yang kurang terstruktur menyebabkan siswa mudah terdistraksi, cepat merasa bosan, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas akademik. Situasi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar yang belum optimal, sebagaimana dikemukakan oleh Syah (2016) bahwa lemahnya pengelolaan belajar berpengaruh langsung terhadap motivasi dan prestasi siswa. Padahal, fase sekolah dasar merupakan masa krusial dalam pembentukan kebiasaan belajar yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, peran keluarga, khususnya orang tua, menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan manajemen belajar siswa. Orang tua memiliki peran strategis sebagai pembimbing, motivator, dan

pengawas dalam kegiatan belajar anak di rumah. Melalui bimbingan yang konsisten, orang tua dapat membantu anak membangun disiplin belajar, mengatur waktu belajar, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap tugas akademik. Gunarsa (2012) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin dan kemandirian, yang merupakan komponen utama dalam manajemen belajar.

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas pentingnya manajemen belajar dan peran orang tua dalam pendidikan. Slameto (2013) menekankan bahwa kebiasaan belajar yang baik menjadi salah satu penentu keberhasilan belajar siswa. Syah (2016) mengaitkan kemampuan mengelola belajar dengan motivasi dan konsistensi siswa dalam belajar. Gunarsa (2012) memandang bimbingan orang tua sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan perilaku belajar anak. Selain itu, Tirtarahardja dan La Sulo (2012) menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat konseptual dan belum secara khusus menelaah peran bimbingan orang tua dalam memperkuat manajemen belajar siswa sekolah dasar dalam menghadapi tantangan pembelajaran masa kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah kajian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana bimbingan orang tua berperan dalam meningkatkan manajemen belajar siswa sekolah dasar secara sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah menganalisis peran bimbingan orang tua dalam meningkatkan manajemen belajar siswa sekolah dasar, terutama dalam aspek pengaturan waktu belajar, pembentukan kebiasaan belajar, pemanfaatan sumber belajar, dan pengembangan kemandirian belajar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan manajemen pendidikan serta memberikan implikasi praktis bagi guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendampingan belajar yang efektif melalui sinergi antara sekolah dan keluarga.

## METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis peran bimbingan orang tua terhadap manajemen belajar siswa sekolah dasar berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap literatur yang relevan dengan topik kajian. Sumber data berasal dari buku ilmiah dan artikel jurnal yang diperoleh melalui database Google Scholar yang dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2021 hingga saat ini untuk memastikan relevansi dengan perkembangan pendidikan terkini dengan kriteria inklusi meliputi artikel jurnal dan buku ilmiah yang secara eksplisit membahas peran bimbingan orang tua, manajemen belajar, atau keterkaitan keduanya pada siswa sekolah dasar, diterbitkan dalam jurnal bereputasi atau penerbit akademik, tersedia dalam teks lengkap, serta ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi artikel yang membahas pendidikan menengah atau pendidikan tinggi, artikel yang hanya menyoroti pola asuh tanpa keterkaitan dengan aktivitas belajar, atau artikel yang tidak hanya menguraikan implikasi terhadap manajemen belajar. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 7 artikel dan 14 buku rujukan utama dianalisis dalam kajian ini.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Tahap pertama adalah membaca dan memahami seluruh literatur secara menyeluruh. Tahap kedua adalah mencatat pokok-pokok gagasan yang berkaitan dengan peran bimbingan orang tua dan manajemen belajar siswa. Tahap ketiga adalah mengelompokkan gagasan-gagasan tersebut ke dalam tema-tema utama secara manual berdasarkan kesamaan makna dan fokus pembahasan. Tahap terakhir adalah menyintesis temuan antar literatur dan menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan kajian. Proses analisis ini mengacu pada prinsip analisis isi sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bimbingan Orang Tua dalam Pendidikan Dasar

Istilah bimbingan berasal dari kata *guide* yang bermakna mengarahkan, memandu, dan membantu individu dalam mengambil keputusan serta menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan. Winkel memandang bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mampu membuat pilihan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Suherman menegaskan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pihak yang lebih ahli agar individu mampu memahami serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Susanto, 2018). Definisi ini menunjukkan bahwa bimbingan bukan sekadar pemberian instruksi, melainkan proses pendampingan yang berkelanjutan.

Dalam konteks keluarga, bimbingan orang tua dipahami sebagai upaya sadar orang tua dalam membimbing, mendidik, melindungi, dan mendisiplinkan anak agar mampu menjalani proses perkembangan menuju kedewasaan. Casmini menekankan bahwa bimbingan orang tua tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Clara & Wardani, 2020). Pelaksanaan bimbingan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial, serta budaya yang berkembang dalam keluarga (Puspita, 2020).

Peran orang tua dalam pendidikan dasar memiliki landasan historis yang kuat. Tilaar (2015) menjelaskan bahwa sebelum berkembangnya sistem pendidikan formal, keluarga merupakan pusat utama pendidikan anak. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai moral, kebiasaan belajar, dan keterampilan dasar. Pandangan ini menegaskan bahwa bimbingan orang tua bukanlah konsep baru, melainkan mengalami perubahan bentuk seiring dengan perkembangan sistem pendidikan dan tuntutan zaman.

Masuknya pendidikan formal membawa pergeseran peran antara keluarga dan sekolah. Sekolah menjadi institusi utama dalam penyelenggaraan pembelajaran, namun pada jenjang sekolah dasar keterlibatan orang tua tetap memiliki peran yang sangat penting. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap awal perkembangan kognitif dan sosial sehingga masih membutuhkan arahan intensif dari lingkungan terdekatnya. Pendidikan dasar yang menekankan penguatan literasi dan numerasi tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya dukungan dan konsistensi bimbingan dari orang tua di rumah (Mulyasa, 2022).

Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak juga ditegaskan melalui teori ekologi perkembangan. Bronfenbrenner (1994) menempatkan keluarga sebagai lingkungan mikro yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap pengalaman belajar anak. Interaksi yang berlangsung di dalam keluarga akan membentuk kebiasaan belajar, sikap disiplin, serta pola regulasi diri anak. Oleh karena itu, bimbingan orang tua menjadi faktor strategis dalam meningkatkan efektivitas pendidikan dasar.

Dalam perkembangan pendidikan modern, makna bimbingan orang tua mengalami perluasan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping akademik, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21. Kebijakan pendidikan seperti Merdeka Belajar menekankan pentingnya kemandirian siswa dalam mengelola proses belajar. Kondisi ini menuntut orang tua untuk mendukung anak agar mampu belajar secara mandiri, terarah, dan bertanggung jawab sejak jenjang sekolah dasar.

Secara fungsional, bimbingan orang tua berperan dalam mengembangkan potensi anak, menyalurkan minat dan bakat, membantu adaptasi terhadap lingkungan belajar, serta mendukung penyesuaian diri anak secara optimal (Juniarti, 2021). Fungsi-fungsi tersebut tercermin dalam praktik pendampingan belajar, pengaturan waktu, pemberian motivasi, serta pembentukan kebiasaan belajar yang konsisten. Pendampingan belajar di rumah membantu anak memahami materi sekaligus melatih disiplin dan tanggung jawab belajar (Mulyasa, 2022).

Selain aspek akademik, bimbingan orang tua juga tampak dalam komunikasi dua arah dan pembentukan karakter. Interaksi yang terbuka antara orang tua dan anak memperkuat hubungan emosional dan mendukung perkembangan sosial anak. Woolfolk (2020) menegaskan bahwa dukungan emosional dari keluarga berkontribusi pada kesiapan belajar dan kepercayaan diri siswa. Penelitian Wulandari (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter di rumah berkorelasi dengan sikap positif anak terhadap proses belajar.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dasar tidak terlepas dari kondisi sosial-ekonomi keluarga. Orang tua dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki akses lebih baik terhadap sumber belajar dan teknologi, sehingga mampu memberikan dukungan belajar yang lebih optimal. Namun demikian, keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi penghalang utama. Perhatian emosional, pengawasan, dan motivasi yang konsisten tetap dapat mendukung sikap positif anak terhadap belajar meskipun dengan fasilitas yang terbatas (Wulandari, 2022; Slameto, 2022).

Di era digital, bimbingan orang tua menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Anak usia sekolah dasar tumbuh di lingkungan yang sarat dengan gawai dan media digital, sehingga memerlukan pengawasan dan arahan yang lebih intensif. Setiawan (2021) menekankan bahwa digital parenting menjadi bentuk bimbingan yang relevan untuk membantu anak memanfaatkan teknologi secara sehat dan produktif. Tanpa pengawasan yang memadai, penggunaan teknologi berpotensi menimbulkan distraksi dan menurunkan konsentrasi belajar anak (Syah, 2021).

Meskipun demikian, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pembelajaran apabila orang tua mampu mengarahkannya secara tepat. Penggunaan aplikasi pembelajaran dan konten edukatif dapat meningkatkan motivasi serta memperkuat literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua tetap krusial dalam memastikan penggunaan teknologi selaras dengan tujuan pendidikan (Woolfolk, 2020).

Dengan demikian, bimbingan orang tua dalam pendidikan dasar merupakan proses yang dinamis dan kontekstual. Peran ini menuntut kemampuan orang tua untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, menyeimbangkan pendekatan klasik dan modern, serta konsisten mendampingi anak agar proses pendidikan dasar berjalan efektif dan bermakna.

### **Manajemen Belajar Siswa Sekolah Dasar**

Manajemen belajar merupakan keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa mengelola proses belajarnya secara mandiri. Manajemen belajar dipahami sebagai kemampuan siswa dalam merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Siswa yang memiliki manajemen belajar yang baik cenderung lebih terarah, disiplin, serta mampu memanfaatkan waktu dan sumber belajar secara optimal (Slameto, 2020).

Tujuan utama manajemen belajar adalah membentuk kebiasaan belajar yang teratur dan konsisten. Pada jenjang sekolah dasar, kebiasaan ini menjadi fondasi penting karena siswa mulai diperkenalkan pada tuntutan akademik yang lebih terstruktur. Kemampuan mengatur waktu belajar, menyusun jadwal, serta menyeimbangkan kegiatan akademik dan nonakademik membantu siswa menghadapi tuntutan sekolah dengan lebih siap dan terkontrol.

Manajemen belajar siswa mencakup beberapa aspek pokok yang saling berkaitan. Aspek tersebut meliputi perencanaan belajar melalui penetapan jadwal dan target, pengaturan waktu antara belajar, bermain, dan istirahat, pengelolaan sumber belajar seperti buku, catatan, dan media digital, penerapan strategi belajar yang efektif, serta kemampuan melakukan evaluasi diri terhadap hasil belajar yang telah dicapai (Woolfolk, 2020). Keterpaduan aspek-aspek ini mendukung terbentuknya pola belajar yang terarah sejak dini.

Pembiasaan manajemen belajar pada usia sekolah dasar memiliki peran strategis bagi keberhasilan akademik pada jenjang berikutnya. Anak pada tahap ini berada pada fase perkembangan berpikir konkret dan membutuhkan rutinitas yang konsisten. Kebiasaan sederhana seperti belajar pada waktu yang sama setiap hari atau menyiapkan perlengkapan sekolah sebelumnya dapat melatih keteraturan dan tanggung jawab. Santrock (2019) menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku positif pada masa kanak-kanak berpengaruh langsung terhadap perkembangan disiplin diri dan motivasi belajar.

Pembentukan kebiasaan belajar dapat dimulai dari aktivitas yang sederhana dan berulang, seperti mengerjakan tugas secara konsisten, membaca setiap hari, atau berdiskusi tentang pelajaran di rumah. Pola belajar yang berulang membantu siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum. Penelitian Wulandari (2022) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang memiliki jadwal belajar teratur cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan pola belajar yang tidak terstruktur. Keberhasilan manajemen belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh kebiasaan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Lingkungan yang kondusif mendukung konsentrasi dan kenyamanan siswa saat belajar. Lingkungan fisik yang tertata serta suasana belajar yang tenang membantu siswa menerapkan keterampilan manajemen belajar secara konsisten.

Selain lingkungan fisik, interaksi sosial juga berperan penting dalam manajemen belajar. Hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya mendorong siswa untuk lebih disiplin dan termotivasi. Dukungan emosional yang diperoleh dari lingkungan sekolah membuat siswa lebih berani mengambil inisiatif dalam belajar dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik. Sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung manajemen belajar siswa melalui penciptaan iklim kelas yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pengaturan tempat duduk yang fleksibel, pencahayaan yang memadai, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar. Iklim kelas yang positif dan mendukung terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Mulyasa, 2022).

Manajemen belajar yang baik berhubungan erat dengan pencapaian prestasi akademik siswa sekolah dasar. Siswa yang mampu mengatur jadwal belajar, memanfaatkan sumber belajar secara efektif, serta melakukan evaluasi diri cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Slameto (2020) menegaskan bahwa prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola proses belajar secara terencana. Selain berdampak pada aspek akademik, manajemen belajar juga berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Kebiasaan menyusun dan mematuhi jadwal belajar melatih siswa untuk mengelola diri secara mandiri. Woolfolk (2020) menjelaskan bahwa strategi belajar yang terencana dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang pada akhirnya memperkuat pencapaian prestasi belajar.

Dalam konteks pendidikan dasar, prestasi akademik sering dijadikan indikator keberhasilan belajar siswa. Namun, prestasi tersebut tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, melainkan juga oleh keterampilan mengatur diri dan proses belajar. Oleh karena itu, pengembangan manajemen belajar perlu menjadi perhatian bersama antara guru dan orang tua sejak dini agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara berkelanjutan.

Kebijakan Merdeka Belajar menekankan pentingnya kemandirian belajar dan penguatan karakter siswa. Prinsip ini sejalan dengan tujuan manajemen belajar di sekolah dasar, yaitu membentuk siswa yang mampu belajar secara efektif dan efisien. Kolaborasi antara guru dan orang tua diperlukan untuk membiasakan siswa mengatur jadwal belajar, memanfaatkan teknologi secara bijak, serta menumbuhkan sikap disiplin belajar.

Di era digital, tantangan manajemen belajar semakin kompleks akibat meningkatnya penggunaan gawai pada anak usia sekolah dasar. Ketertarikan terhadap hiburan digital berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas belajar. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan digital parenting dan literasi digital sejak dini agar teknologi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan edukatif. Setiawan (2021) menegaskan bahwa pengelolaan penggunaan teknologi yang sehat berkontribusi positif terhadap kualitas manajemen belajar siswa. Dengan demikian, manajemen belajar siswa sekolah dasar merupakan keterampilan komprehensif yang mencakup pengaturan waktu, pembentukan kebiasaan, motivasi, disiplin, serta kemampuan memanfaatkan sumber belajar, termasuk teknologi. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan akademik di era modern.

### **Peran Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Manajemen Belajar Siswa Sekolah Dasar**

Peran bimbingan orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan keterampilan manajemen belajar siswa sekolah dasar. Pada usia ini, anak belum sepenuhnya mampu mengatur waktu, menentukan prioritas, serta mengelola aktivitas belajar secara mandiri. Melalui pendampingan orang tua, anak belajar memahami pentingnya perencanaan, pengaturan, dan evaluasi dalam proses belajar, yang merupakan inti dari manajemen belajar (Slameto, 2020).

Salah satu bentuk peran orang tua yang paling mendasar adalah melatih kemampuan mengatur waktu. Manajemen waktu merupakan komponen utama manajemen belajar, namun sering menjadi kesulitan bagi siswa sekolah dasar karena kecenderungan mendahulukan aktivitas bermain. Orang tua berperan membantu anak memahami keseimbangan antara belajar, bermain, dan beristirahat. Keterampilan ini penting karena menjadi dasar bagi keberhasilan belajar jangka panjang.

Orang tua dapat melatih manajemen waktu anak melalui penyusunan jadwal belajar harian yang sederhana dan realistis. Penetapan waktu khusus untuk belajar dan mengerjakan tugas membantu anak membangun kebiasaan terstruktur sekaligus menanamkan keterampilan perencanaan. Keterlibatan orang tua dalam pengaturan waktu juga mengurangi perilaku menunda tugas dan melatih anak memahami skala prioritas dalam belajar, yang merupakan bagian penting dari manajemen belajar (Woolfolk, 2020).

Selain pengaturan waktu, peran orang tua terlihat dalam pembentukan rutinitas belajar yang konsisten. Siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Rutinitas seperti membaca, mengulang pelajaran, atau berdiskusi singkat tentang kegiatan belajar membantu anak membangun pola belajar yang stabil. Susanto (2018) menyatakan bahwa kebiasaan belajar yang dibangun sejak dini akan membentuk sikap belajar jangka panjang.

Konsistensi rutinitas belajar juga berdampak pada kedisiplinan dan regulasi diri anak. Anak yang terbiasa belajar pada waktu tertentu menunjukkan kecenderungan lebih bertanggung jawab terhadap tugas akademik. Peran orang tua dalam memberikan penguatan positif, seperti pujian atau apresiasi sederhana, turut

memperkuat motivasi anak untuk mempertahankan kebiasaan belajar tersebut. Dukungan ini selaras dengan pandangan Ryan dan Deci (2017) yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pengembangan regulasi diri belajar.

Peran bimbingan orang tua juga mencakup penyediaan dan pengelolaan sumber belajar. Siswa sekolah dasar masih membutuhkan bantuan dalam memilih dan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai. Orang tua berperan menyediakan bahan belajar yang mendukung, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membantu anak mengorganisasi buku, catatan, dan alat belajar. Lingkungan belajar yang tertata dan nyaman dapat meningkatkan konsentrasi dan efektivitas belajar anak (Mulyasa, 2022).

Di era digital, pengelolaan sumber belajar tidak terlepas dari penggunaan teknologi. Orang tua memiliki peran strategis dalam mengarahkan anak memanfaatkan media digital secara bijak dan edukatif. Pengawasan terhadap penggunaan gawai serta pendampingan dalam mengakses konten pembelajaran membantu anak mengembangkan literasi digital sekaligus mencegah distraksi belajar. Pengelolaan teknologi yang tepat terbukti mendukung peningkatan kualitas manajemen belajar siswa sekolah dasar (Sari, 2024).

Selain pendampingan teknis, orang tua juga berperan dalam monitoring dan evaluasi proses belajar anak. Siswa sekolah dasar belum sepenuhnya mampu melakukan evaluasi belajar secara mandiri, sehingga memerlukan bimbingan dari orang tua. Kegiatan seperti memeriksa tugas, mendampingi anak mengulang materi, dan memberikan umpan balik membantu anak menyadari pentingnya proses belajar. Slameto (2022) menegaskan bahwa evaluasi bersama orang tua dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab belajar anak. Monitoring yang dilakukan orang tua tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada sikap dan perilaku belajar anak. Melalui diskusi sederhana mengenai kesulitan belajar dan pencapaian yang telah diraih, anak dilatih untuk merefleksikan proses belajarnya. Proses refleksi ini mendukung perkembangan keterampilan metakognitif yang merupakan bagian penting dari manajemen belajar.

Tujuan akhir dari bimbingan orang tua dalam manajemen belajar adalah menumbuhkan kemandirian belajar. Orang tua berperan membantu anak secara bertahap agar mampu mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum mendapatkan bantuan melatih kemampuan pengambilan keputusan dan strategi belajar. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa (Rezender, 2023). Dengan demikian, bimbingan orang tua dalam manajemen belajar tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi sebagai proses pendampingan yang terarah dan berkelanjutan. Peran orang tua dalam mengatur waktu, membangun rutinitas, mengelola sumber belajar, memonitor proses belajar, dan menumbuhkan kemandirian berkontribusi langsung terhadap peningkatan manajemen belajar siswa sekolah dasar.

Tabel 1. Peran Bimbingan Orang Tua terhadap Manajemen Belajar Siswa SD

<b>Aspek Bimbingan Orang Tua</b>	<b>Temuan Kunci Literatur</b>	<b>Dampak Manajemen Belajar</b>
Pengaturan waktu belajar	Orang tua membantu anak menyusun dan menjaga konsistensi waktu belajar pada siswa sekolah dasar	Meningkatkan kedisiplinan dan efektivitas penggunaan waktu belajar siswa
Pembentukan kebiasaan belajar	Pembiasaan belajar secara rutin membentuk kebiasaan belajar yang teratur dan tanggung jawab	Mendukung terbentuknya kebiasaan belajar jangka panjang
Pemanfaatan sumber belajar	Orang tua mengarahkan	Meningkatkan kemampuan

dan teknologi	penggunaan sumber belajar dengan media digital	dalam mengelola sumber belajar secara terarah
Pendampingan, monitoring, dan evaluasi belajar	Orang tua memantau proses belajar, membantu refleksi hasil belajar anak, dan bekerja sama dengan guru	Menguatkan kemandirian dan evaluasi diri belajar siswa

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditegaskan bahwa bimbingan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan manajemen belajar siswa sekolah dasar. Bimbingan orang tua berkontribusi langsung dalam membantu anak mengatur waktu belajar, membangun rutinitas belajar yang konsisten, mengelola sumber belajar, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses belajar anak. Melalui pendampingan yang terarah, anak dilatih untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya secara bertahap. Selain aspek teknis belajar, bimbingan orang tua juga berperan dalam menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar. Dukungan emosional dan penguatan positif dari orang tua membantu anak mengembangkan regulasi diri dan kesiapan belajar yang lebih baik. Pada era digital, peran orang tua semakin penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar mendukung aktivitas belajar dan tidak menjadi sumber distraksi. Dengan demikian, bimbingan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi sebagai proses pendampingan yang berkelanjutan dalam membentuk manajemen belajar yang efektif. Kerja sama antara orang tua dan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menumbuhkan kemandirian belajar siswa sejak jenjang pendidikan dasar.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological models of human development*. Elsevier.
- Clara, E., & Wardani, A. (2020). *Sosialisasi keluarga*. UNJ Press.
- Fitriyani, N., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Gunung Mulia.
- Juniarti, L. (2021). *Pengaruh bimbingan orang tua dalam pembelajaran dari rumah terhadap motivasi belajar siswa MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).
- Kemendikbudristek. (2022). *Merdeka belajar di sekolah dasar*. Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Puspita, S. (2020). *Fenomena kecanduan pada anak usia dini*. Cipta Media Nusantara.
- Rezender, B. (2023). The influence of home learning environment on digital literacy skills. *EAI Endorsed Transactions on Education*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Sari, D., & Nugroho, T. (2021). Dukungan orang tua terhadap regulasi diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 23–34.
- Setiawan, H. A. (2021). *Parenting 4.0: Strategi mendampingi anak di era digital*. Penerbit Andi.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Suryadi, H., & Rahmawati, I. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 101–115. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.225>
- Syah, M. (2021). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kekuasaan dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.
- Wulandari, R. (2022). Keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–47. <https://doi.org/10.23917/jipd.v7i1.234>